

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kota merupakan suatu proses perubahan kota dari suatu keadaan ke keadaan yang lain dalam waktu yang berbeda yang dapat dicirikan dari penduduknya yang makin bertambah dan padat, bangunannya semakin rapat dan wilayah terbangun terutama permukiman yang cenderung semakin luas, semakin lengkapnya fasilitas kota mendukung kegiatan sosial dan ekonomi. Perkotaan yang mulai padat penduduknya, pertambahan penduduk tiap tahun jauh melampaui penyediaan kesempatan kerja di dalam wilayahnya sehingga dirasakan menambah berat tekanan permasalahan di kota-kota besar.

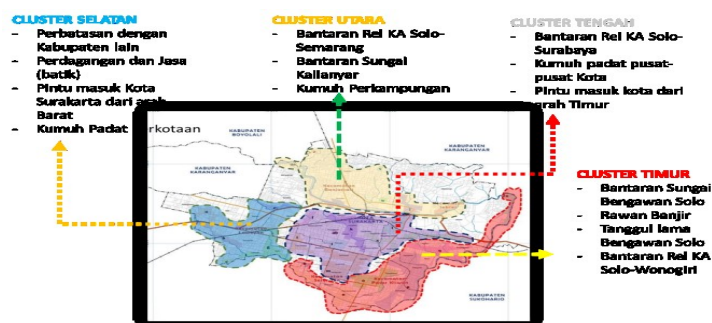
Berkembangnya suatu lingkungan permukiman tidak terlepas dari pesatnya laju pertumbuhan penduduk baik karena faktor pertumbuhan penduduk itu sendiri maupun karena faktor terjadinya urbanisasi (Muhajir, 2017). Hal ini ditunjukkan dengan munculnya kawasan kumuh akibat kondisi sosial demografi seperti pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, lingkungan tidak layak huni, serta belum memenuhi syarat serta minimnya fasilitas umum dan fasilitas sosial berupa fasilitas pendidikan, kesehatan dan sarana prasarana sosial budaya. Daerah perkotaan merupakan konsentrasi penduduk yang terbesar bila dibandingkan di pedesaan. Perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi) secara besar-besaran mengakibatkan permasalahan yang cukup serius terutama pada masalah permukiman (Ita Arleni, 2009).

Perumahan dan permukiman tidak terkendali dan kawasan kumuh semakin perubahan fungsi lahan tak terhindarkan yang mengakibatkan perkembangan sementara lahan kota sudah semakin terbatas sehingga konflik kepentingan dan kota karena jumlah penduduk yang meningkat membutuhkan ruang hunian lebih luas, kondisi arus pendatang yang tinggi

ini berpengaruh terhadap daya tampung meluas (Sri Handayani, 2007). Tekanan ekonomi dan kepadatan tempat tinggal bagi kaum *urban* memaksa mereka untuk menempati daerah-daerah pinggiran (*slum area*) hingga membentuk lingkungan permukiman kumuh.

Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang sedang mengalami perkembangan pesat di semua bidang. Berdasarkan proyeksi penduduk Kota Surakarta, memiliki luas 44,4 km dengan jumlah penduduk pada tahun 2019 mencapai 511.887 jiwa dengan rasio jenis kelamin sebesar 95% artinya bahwa pada setiap 100 penduduk perempuan terdapat sebanyak 95 penduduk laki-laki (BPS Kota Surakarta, 2019).

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Surakarta Nomor 032/97-c/1/2014 tentang penetapan suatu kawasan tidak harus dibuat satu persatu tema kawasan namun dalam beberapa kawasan kumuh dapat dijadikan satu tema kawasan yang sama karena memiliki karakteristik potensi dan permasalahan yang sama, dalam artian clustering kawasan dalam penentuan suatu tema kawasan. Clustering kawasan Kota Surakarta dilakukan untuk mempermudah identifikasi kawasan-kawasan kumuh sesuai dengan karakteristik kawasan dalam pengembangan tematik kawasan dan pola penanganan tanpa mengurangi jumlah kawasan kumuh. Dapat dilihat dari gambar 1 menjelaskan tentang clustering kawasan permukiman kumuh.



Gambar 1.1 Clustering kawasan permukiman kumuh

Sumber : Dinas Perumahan dan Pemukiman Kota Surakarta 2019

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Surakarta No. 413.21/38.3c/1/2016, luasan kawasan kumuh di Kota Surakarta adalah 359,53 Ha. Luas kawasan kumuh ini adalah 8% dari total luas kota yaitu 4.404 Ha. Prioritas penanganan kawasan dilakukan pada kawasan yang memiliki klasifikasi kumuh berat dan pertimbangan lain tinggi. Terdapat beberapa kawasan prioritas kumuh berdasarkan identifikasi Dinas Perumahan dan Pemukiman Kota Surakarta dan Dinas Pertanahan Kota Surakarta.

Kawasan Semanggi merupakan salah satu yang berada di lingkungan Kota Surakarta memiliki indikasi kawasan kumuh. Kawasan Semanggi ini meliputi 5 Kelurahan yang terbagi di 2 Kecamatan. Kelurahan yang menjadi kawasan Semanggi yaitu Kelurahan Sewu dan Kelurahan Gandekan yang berada di Kecamatan Jebres sedangkan di Kecamatan Pasar Kliwon yaitu Kelurahan Kedung Lumbu, Kelurahan Sangkrah dan Kelurahan Semanggi. Kota Surakarta didapatkan 5 kawasan kumuh prioritas penanganan permukiman kumuh di Kota Surakarta. Kawasan semanggi ini dijadikan prioritas pertama penanganan kawasan kumuh karna luas kumuh terluas berada pada kawasan semanggi dapat dilihat dari Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Kawasan Prioritas Pemukiman Kumuh

Kawasan Kumuh	Luas Kumuh (ha)
Kawasan Danukusuman	26.021
Kawasan Semanggi	76.03
Kawasan Pucangsawit	17.618
Kawasan Purwodiningratan	15.588
Kawasan Bantaran Kali Anyar	36.649

Sumber : Dinas Perumahan dan Pemukiman Kota Surakarta 2017 dan diolah penulis 2020.

Citra penginderaan jauh merupakan salah satu sumber informasi yang dapat diandalkan dalam memantau perkembangan kota. Salah satu jenis citra dari penginderaan jauh adalah citra satelit (Sri, 2007). Penelitian ini menggunakan citra *GeoEye-1* hasil rekaman Tahun 2019 sebagai sumber data utama untuk mengetahui persebaran permukiman kumuh Kawasan Semanggi, Kota Surakarta.

Gejala Kekumuhan permukiman dapat di lihat oleh citra seperti kepadatan bangunan, kondisi jalan lingkungan, sedangkan untuk gejala kumuh lainnya kondisi bangunan, drainase, persampahan, kondisi air bersih, variabel pertimbangan lainnya seperti kepadatan penduduk dan daya dukung masyarakat yang didapatkan dari hasil wawancara secara langsung dan cek lapangan. Hal tersebut sangat penting agar dapat melihat secara keseluruhan seperti apa kondisi dan karakter spesifik yang dimiliki oleh masing-masing permukiman sehingga dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sebaran permukiman kumuhnya dan bagaimana penanganan yang tepat dan efektif agar dapat memperbaiki kualitas permukimannya.

Permukiman Kumuh di Kawasan Semanggi dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu prioritas kawasan kumuh . Secara geografis daerah tersebut berada di bantaran Sungai Bengawan Solo dan Rel Kereta Api dengan luasan wilayah mencapai 166,82 ha dan Luasan kumuh tertingi yaitu 76,03 ha (Dinas Perumahan dan Pemukiman Kota Surakarta, 2019).

Karena itu peneliti ingin mengetahui persebaran pemukiman kumuh agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami informasi lokasi pemukiman kumuh di Kawasan Semanggi dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persebaran permukiman kumuh. Berdasarkan Latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian berjudul **“ANALISIS PERSEBARAN PEMUKIMAN KUMUH KAWASAN SEMANGGI, KOTA SURAKARTA”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persebaran pemukiman kumuh di Kawasan Semanggi, Kota Surakarta?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi persebaran permukiman kumuh di Kawasan Semanggi, Kota Surakarta?

1.3. Tujuan

1. Mengetahui persebaran pemukiman kumuh di Kawasan Semanggi, Kota Surakarta.
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persebaran permukiman kumuh di Kawasan Semanggi, Kota Surakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

2. Kegunaan Keilmuan
 - a. Salah satu syarat untuk menempuh kelulusan sarjana S1 Fakultas Geografi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
 - b. Dapat dijadikan sebagai *referensi* / kajian dasar penelitian selanjutnya.
 - c. Sebagai bahan kajian bagi pemerintah daerah mengenai permukiman kumuh di Kawasan Semanggi, Kota Surakarta.
3. Kegunaan Praktis
 - a. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari.

Mengetahui kondisi pemukiman kumuh di Kawasan Semanggi, Kota Surakarta

1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1. Telaah Pustaka

1.1 Permukiman

Menurut Undang-Undang No.1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Lingkungan tempat kediaman terdapat lima komponen satuan lingkungan tempat tinggal dimana masing-masing elemen saling mempengaruhi dalam satu sistem. Kelima komponen itu adalah :

1. *House building*, merupakan bangunan-bangunan rumah yang digunakan untuk berlindung dari ancaman lingkungannya.
2. *Housing Facilities*, adalah fasilitas-fasilitas yang dipergunakan oleh keberadaan rumah untuk dapat dipergunakan oleh penghuninya dalam menyelenggarakan kehidupannya.
3. *Sanitation*, sarana-sarana yang mengarah untuk mencapai kebersihan lingkungan.
4. *Enviromental Condition*, kondisi lingkungan terutama lingkungan *sosio cultural*, namun demikian lingkungan fisik alami dalam beberapa hal perlu mendapat perhatian.
5. *Aesthetic and Architectural Aspect*, yaitu aspek keindahan dan arsitektural dari pada bangunan-bangunan yang ada baik secara sendiri-sendiri maupun kelompok.

Dalam studi permukiman, komponen-komponen tersebut dapat ditinjau satu persatu maupun gabungan namun harus selalu berada dalam konteks permukiman (Yunus 1987 dalam Yunus 2007 : 24-25). Pada penelitian ini menggunakan istilah permukiman, lebih dikarenakan penelitian yang dilakukan mengkaji mengenai tempat tinggal dan segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat tinggal, serta bangunan tempat tinggal.

1.2. Persebaran Permukiman

Pengertian pola permukiman (*settlement patterns*) dan persebaran permukiman (*distribution patterns of settlement*) sering dirancukan. Dua pengertian tersebut pada dasarnya sangat berbeda, terutama jika ditinjau dari aspek bahasannya (Yunus 1989 dalam Rindarjono 2002: 55-56).

- a. Bahasan pola permukiman perlu diperhatikan dari tinjauan kelompok permukiman.
 1. Tinjauan pola permukiman dari segi individual, lebih mengarah kepada bahasan bentuk-bentuk permukiman secara individual, sehingga dapat dibedakan dalam kategori pola permukiman bentuk memanjang, pola permukiman bentuk melingkar, pola permukiman bentuk persegi panjang, pola permukiman bentuk kubus. Setiap kategori lebih rinci misalnya pola permukiman memanjang sungai, memanjang jalan, memanjang garis pantai, dan seterusnya.
 2. Tinjauan pola permukiman dari aspek kelompok lebih mengarah kepada bahasan sifat persebaran dari individu-individu permukiman dalam satu kelompok. Oleh karenanya dari sifat persebaran tersebut dapat dibedakan kedalam kategori pola persebaran permukiman secara umum yaitu pola menyebar dan pola mengelompok.
- b. Pola persebaran permukiman membahas sifat persebaran kelompok permukiman sebagai satu satuan (unit) permukiman, juga dapat dibedakan menjadi dua kategori :
 1. Tinjauan pola persebaran permukiman dari aspek bentuk persebaran permukiman, sehingga dapat dibedakan pola persebaran kelompok permukiman memanjang, pola persebaran kelompok permukiman melingkar, pola persebaran kelompok permukiman sejajar, pola persebaran kelompok permukiman bujur sangkar, pola persebaran kelompok permukiman kubus. Setiap kategori pola persebaran kelompok permukiman masih dapat diturunkan lagi ke sub kategori lebih rinci.

2. Tinjauan pola persebaran kelompok permukiman dari aspek sifat persebaran dari kelompok-kelompok permukiman, sehingga dapat dibedakan pola persebaran kelompok permukiman menyebar, dan pola persebaran kelompok permukiman memusat atau mengelompok. Setiap kategori pola persebaran kelompok permukiman tersebut masih dapat diturunkan lagi ke sub kategori lebih rinci.

Persebaran penduduk membentuk persebaran permukiman, dengan pola-pola persebaran permukiman yang bervariasi. Persebaran permukiman dipengaruhi oleh iklim (suhu dan curah hujan); topografi; bentuklahan; sumber daya alam; hubungan keruangan; faktor budaya; dan faktor demografi (Shryock, et al 1971 dalam Rindarjono 2002:63). Sebaran permukiman berhubungan erat dengan pola sebaran permukiman itu sendiri, karena pola sebaran permukiman adalah susunan dari persebaran permukiman. (Ritohardoyo dalam Ardiyansyah, 2005:18) berpendapat mengenai persebaran permukiman sebagai berikut :

“Persebaran permukiman bersifat menentukan terhadap keanekaan pola permukiman. Persebaran tersebut bervariasi dari sangat jarang sampai sangat padat, jika ditinjau dari segi kepadatan permukiman (jumlah permukiman dibagi jumlah luas wilayah dimana permukiman itu berada). Bila dilihat dari segi depresi, dapat dibedakan menjadi mengelompok dan menyebar. Tinjauan lain dapat dilihat dari segi keteraturan penyebaran, yakni teratur dan tidak teratur.”

Berdasarkan uraian tersebut diatas, pada penelitian ini digunakan istilah pola persebaran permukiman yang ditinjau dari aspek-aspek bentuk persebaran permukiman dengan pola persebaran kelompok memanjang, melingkar dan sejajar. Persebaran permukiman pada penelitian ini dapat diketahui dari hasil analisis dan interpretasi penginderaan jauh yaitu dengan menggunakan citra satelit *GeosEye-1* yaitu dengan cara relatif dengan menggunakan mata biasa. Agar dapat mengetahui persebaran

permukiman kumuh yang ada di Kawasan Semanggi, Kota Surakarta, terlebih dahulu peneliti menentukan blok permukiman yang ada di Kawasan Semanggi, Kota Surakarta dengan cara mendelineasi dari citra *GeoEye-1*. Setelah itu blok-blok permukiman tersebut dicari tingkat kekumuhannya dengan cara perngharkatan/ *skoring*.

1.3 Permukiman Kumuh

Perkampungan kumuh adalah bagian dari kota yang jorok, bangunan-bangunan yang tidak memenuhi syarat dan kesehatan serta didiami oleh orang miskin dengan fasilitas tempat pembuangan sampah, maupun fasilitas air bersih tidak memenuhi syarat kesehatan (Soemadi, 1990).

Menurut UU No. 1 Pasal 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menyatakan bahwa Permukiman Kumuh adalah Permukiman tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.

Karakteristik Pemukiman Kumuh menurut Soestrisno, secara umum lingkungan permukiman yang dikategorikan sebagai permukiman kumuh, adalah lingkungan perumahan yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Kondisi fisik lingkungannya tidak memenuhi persyaratan teknis dan kesehatan.
- b. Kondisi bangunan yang sangat buruk serta bahan bangunan yang digunakan adalah bahan bangunan semi permanen.
- c. Kepadatan bangunan dengan koefisien dasar bangunan (KDB) lebih besar dari yang diizinkan, dengan kepadatan penduduk yang sangat tinggi yang lebih dari 500 jiwa/ha.
- d. Fungsi – fungsi rumah yang bercampur tidak jelas. Menurut Undang-undang RI No 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, peremajaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan dan

harkat masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) yang dilakukan melalui penataan dan perbaikan kualitas yang lebih menyeluruh terhadap kawasan hunian yang sangat kumuh.

1.4 Faktor Pertumbuhan Permukiman Kumuh

Dalam menentukan faktor yang mempengaruhi keberadaan kawasan permukiman kumuh, digunakan sintesa teori yang diambil dari beberapa ahli/pakar yang menjelaskan teori terkait dengan permukiman kumuh. Teori tentang permukiman kumuh yang akan disintesa adalah teori mengenai faktor yang mempengaruhi keberadaan kawasan permukiman kumuh. Hasil sintesa teori tersebut akan digunakan sebagai variabel dalam penelitian yang dilakukan. Berikut ini merupakan variabel yang diambil dalam penelitian

Tabel 1.2 Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Kawasan Permukiman Kumuh

Variabel	Sub Variabel	Sumber
Faktor Urbanisasi	-	Rindarjono (2013), Kementerian PUPR (2014), Clinord (1978)
Faktor Sarana Prasarana	Persampahan	Rindarjono (2013)
	Air bersih	
	Sanitasi	
Faktor Ekonomi	-	Rindarjono (2013), Surtiani (2006), Kementerian PUPR (2014)
Faktor Lahan Perkotaan	-	Rindarjono (2013)

Faktor Tata Ruang	Rindarjono (2013), Surtiani (2006), Quick count survey Kementerian PUPR (2014)
-------------------	---

Variabel	Sub Variabel	Sumber
Faktor Daya Tarik Perkotaan	-	Kementerian PUPR (2014)
Faktor Sosial Budaya	-	Kementerian PUPR (2014)
Faktor Status Kepemilikan Bangunan	-	Surtiani (2006)
Faktor Lama Tinggal Penghuni	-	Surtiani (2006)

Sumber : Clinord (1978), Rindarjono (2013), Surtiani (2006), Kementerian PUPR (2014)

Sedangkan menurut Arawinda Nawagamuwa dan Nils Viking (2003:3-5) sebab adanya permukiman kumuh adalah:

1. Karakter bangunan: umur bangunan yang sudah terlalu tua, tidak terorganisasi,
ventilasi, pencahayaan dan sanitasi yang tidak memenuhi syarat.
2. Karakter lingkungan: tidak ada *open space* (ruang terbuka hijau) dan tidak tersedia fasilitas untuk rekreasi keluarga;kepadatan penduduk yang tinggi; sarana prasarana yang tidak terencana dengan baik.

Menurut mereka kedaan kumuh tersebut dapat mencerminkan keadaan ekonomi, sosial, budaya para penghuni permukiman tersebut. Adapun ciri-ciri kawasan kumuh dapat tercermin dari:

1. Penampilan fisik bangunannya yang miskin konstruksi, yaitu banuyaknya bangunan-bangunan temporer yang berdiri serta nampak tak terurus maupun tanpa perawatan,

2. Pendapatan yang rendah mencerminkan status ekonomi mereka, biasanya masyarakat kawasan kumuh berpenghasilan rendah,
3. Kepadatan bangunan yang tinggi, dapat terlihat tidak adanya jarak antar bangunan maupun siteplan yang tidak tersencana,
4. Kepadatan penduduk yang tinggi dan masyarakatnya yang heterogen,
5. Sistem sanitasi yang miskin atau tidak dalam kondisi yang baik,
6. Kondisi sosial yang tidak baik dapat dilihat dengan banyaknya tindakan kejahatan maupun kriminal,
7. Banyaknya jumlah masyarakat pendatang yang bertempat tinggal dengan menyewa rumah.

1.5. Interpretasi Citra

Interpretasi citra merupakan kegiatan mengkaji foto udara atau mengidentifikasi objek dan menilai arti pentingnya objek tersebut. Terdapat 3 rangkaian kegiatan yang diperlukan yaitu:

- a. Deteksi merupakan suatu penyadapan data secara global baik tampak maupun tidak tampak.
- b. Identifikasi merupakan suatu usaha untuk mengenali objek yang tergambar pada citra yang dapat dikenali berdasarkan ciri yang terekam.
- c. Analisis merupakan tahap pengumpulan keterangan lebih lanjut terkait dari hasil identifikasi.

1.6. Citra *GeoEye-1*

GeoEye-1 merupakan Satelit pengamat Bumi yang pembuatannya disponsori oleh Google dan *National Geospatial-Intelligence Agency* (NGA) yang diluncurkan pada 6 September 2008 dari *Vandenberg Air Force Base, California, AS*. Satelit ini mampu memetakan gambar dengan resolusi gambar yang sangat tinggi dan merupakan satelit komersial dengan pencitraan gambar tertinggi yang ada di orbit bumi saat ini.

Satelit ini mampu menangkap luasan gambar setara 270 ribu mil persegi permukaan bumi setiap harinya. Luasan tersebut setara dengan

luas negara bagian Texas Amerika. Kemampuannya menangkap detail gambar sekecil debu tentang bumi dalam kecepatan 17.000mph di orbitnya dan hasil gambar yang diambilnya memberikan gambaran keindahan tentang planet kita ini.

Tabel 1.3 Karakteristik Citra Satelit *GeoEye-1*.

Sistem	Geoeeye
Orbit	Sinkron putaran matahari
Periode Orbit	98 menit
Ketinggian Orbit	681 Km
gfjuInklinasi	98°
Resolusi Spasial	0,41 m pankromatik, & I,65 multispektral

Sumber : *National Geospatial-Intelligence Agency (NGA)*

2. Penelitian Sebelumnya

Muhammad Izatullah (2010) melakukan penelitian dengan mengidentifikasi persebaran permukiman kumuh dibandingkan dengan persepsi masyarakat tentang permukiman kumuh di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo. Penelitian tersebut memiliki persamaan salah satu tujuan penelitian yang ditulis peneliti yaitu, menentukan persebaran permukiman kumuh yang dapat mempermudah mengetahui persebaran permukiman kumuh yang ada di daerah penelitian tersebut. Penelitian yang ditulis Muhammad Izatullah ini menghasilkan peta kawasan permukiman kumuh yang diidentifikasi berdasarkan blok yang sudah ditentukan sedangkan persepsi masyarakat diidentifikasi berdasar klasifikasi yang sama tiap kelasnya. Perbedaan penelitian ini dengan yang ditulis peneliti yaitu perbedaan tempat penelitian dan perbedaan salah satu tujuan dimana peneliti ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi persebaran permukiman kumuh tersebut.

Eko Sumarjono (2015) melakukan penelitian dengan meneliti perkembangan kawasan perumahan tidak bersusun oleh pengembang yang seharusnya juga diikuti dengan adanya penyediaan lahan fasilitas dan pembangunan utilitas yang memadai. Berbeda dengan peneliti yang melakukan penelitian tentang persebaran permukiman kumuh. Penelitian Eko Sumarjono ini menggunakan pemanfaatan citra Quickbird resolusi spasial tinggi diharapkan dapat mengetahui data spasial parameter fisik dan sosial dengan baik dan berpacu dengan dinamika pertumbuhan yang terjadi di Kecamatan Ngemplak sehingga terdapat hubungan bahwa eksistensi persebaran kawasan perumahan tidak bersusun oleh pengembang. Sedangkan peneliti menggunakan citra *GeoEye-1*. Informasi spasial parameter tersebut melalui interpretasi visual citra dan survey lapangan. Hasil dari Penelitian Eko Sumarjono ini merupakan peta persebaran kawasan perumahan tidak bersusun oleh pengembang dan peneliti dapat mengetahui faktor dominan yang menentukan agihan kawasan perumahan tidak bersusun di Kecamatan Ngemplak. Sedangkan peneliti menghasilkan peta persebaran permukiman kumuh di Kawasan Semanggi dan dapat mengetahui faktor penyebab persebaran permukiman kumuh tersebut.

Muhajir Syam (2017) melakukan penelitian tentang identifikasi kawasan kumuh dan strategi penanganannya pada permukiman di kelurahan rangas kecamatan banggae kabupaten majene. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat kekumuhan di Kelurahan tersebut dan untuk mengetahui strategi penanganannya di permukiman kumuh tersebut dengan menggunakan metode Kuantitatif dan Kualitatif. Hal ini dalam penelitian tersebut menghasilkan tingkat kekumuhan kawasan permukiman di lingkungan rangas dan mengetahui konsep penataan permukiman kumuh tersebut. Penelitian ini hampir sama dengan yang ditulis peneliti yaitu memiliki persamaan meneliti kekumuhan kawasan kumuh. Namun perbedaan penelitian yaitu penelitian yang dilakukan Muhajir Syam menghasilkan

konsep penataan permukiman kumuh di wilayah serta mengetahui strategi penanganan permukiman kumuh tersebut.

Tabel 1.4. Penelitian Sebelumnya

Nama	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Muhammad Izatullah (2010)	Identifikasi Persebaran Permukiman Kumuh Dibandingkan Dengan Persepsi Masyarakat Tentang Permukiman Kumuh di Kecamatan Wara Timur Kota Palopo	1. Mengetahui persebaran permukiman kumuh di Kota Palopo. 2. Mengetahui persepsi masyarakat mengenai permukiman kumuh; 3) Mengetahui perbedaan kawasan permukiman kumuh dari	Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif melalui pendekatan spasial di dukung dengan kuesioner (wawancara terstruktur dan tertutup) untuk menganalisis persebaran serta persepsi masyarakat tentang permukiman kumuh di Kota Palopo.	1. Peta Kawasan permukiman kumuh diidentifikasi berdasarkan pembagian tiap blok permukiman dimana luasannya dihitung berdsarkan jumlah blok yang sama dalam suatu

		parameter dan dari persepsi masyarakat.		kelurahan. 2. Persepsi masyarakat tentang permukiman kumuh diidentifikasi berdasarkan pembagian tiap blok permukiman dengan klasifikasi yang sama, dimana 57 sampel sudah dibagi sama rata disetiap
--	--	---	--	--

				kelasnya
Eko Sumarjono (=2015)	Analisis Persebaran Kawasan Perumahan Tidak Bersusun Oleh Pengembang Di Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman	3. Mengetahui agihan kawasan perumahan tidak bersusun oleh pengembang di Kecamatan Ngemplak. 4. Menganalisis Faktor-faktor wilayah dominan yang berpengaruh terhadap agihan kawasan perumahan tidak bersusun oleh pengembang di Kecamatan	Analisis Kualitatif menggunakan penghark atan, proses interpretasi citra Quickbird dilakukan untuk parameter fisik dan sosial, serta survey lapangan.	1. Peta persebaran kawasan perumahan tidak bersusun oleh pengembang. 2. Faktor Dominan yang menentukan agihan kawasan perumahan tidak bersusun di kecamatan ngemplak.

		Ngemplak.		
Muhajir Syam (2017)	Identifikasi Kawasan Kumuh Dan Strategi Penanganannya Pada Pemukiman Di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene	1. Untuk Mengetahui tingkat kekumuhan permukiman di Kelurahan Rangas, Kecamatan Banggae. 2. Untuk mengetahui strategi penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Rangas, Kecamatan Banggae.	Metode Kuantitatif dengan analisis Identifikasi Kawasan Kumuh Kelurahan Rangas dan penentuan tingkat prioritas penanganan dan metode kualitatif deskriptif yang menjelaskan wilayah penelitian	1. Tingkat Kekumuhan Kawasan Permukiman Kumuh di Lingkungan Rangas Pabesoang 2. Konsep Penataan Kawasan Permukiman Kumuh

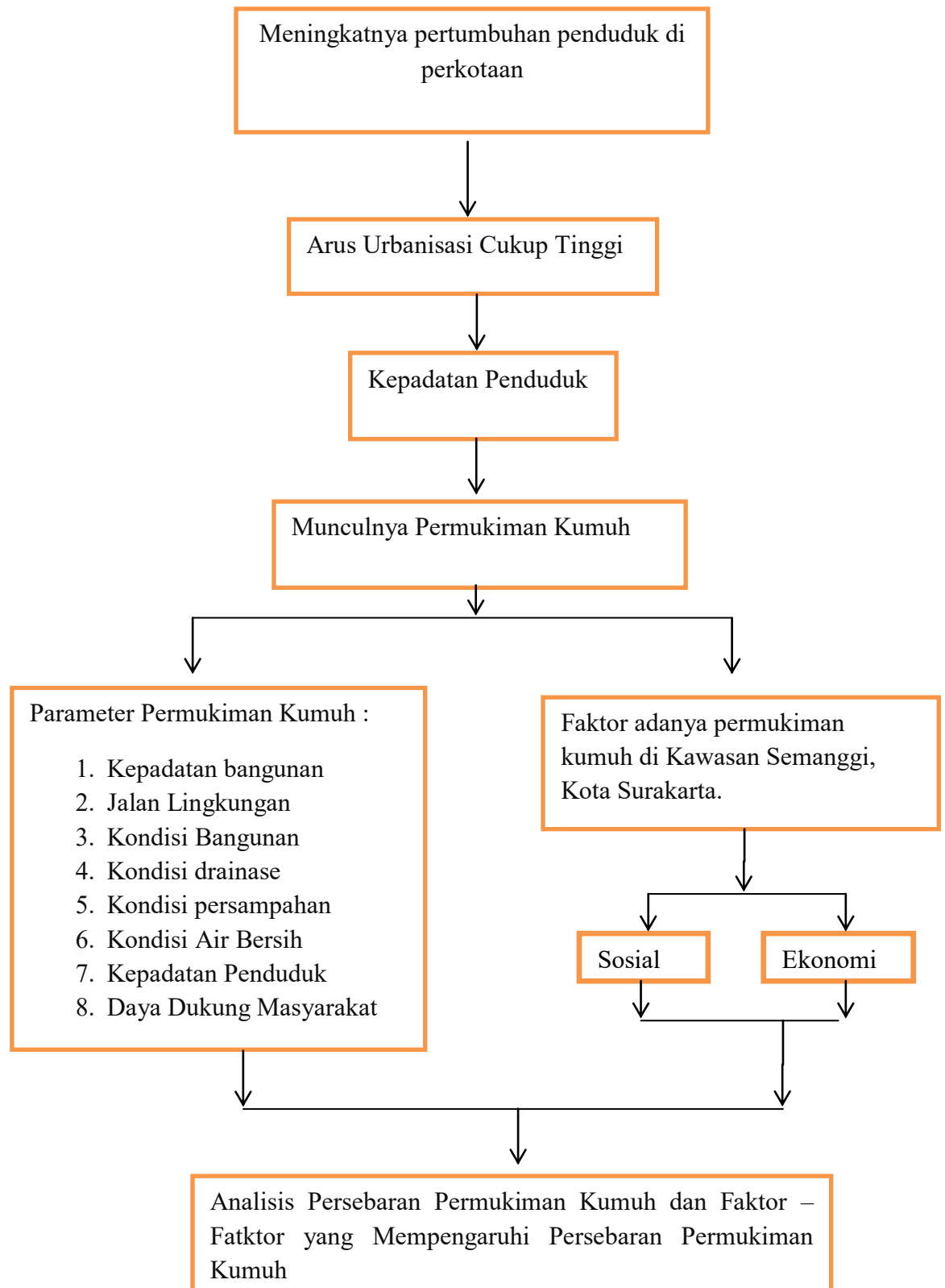
Sumber : Penulis, 2020

3. Kerangka Penelitian

Perkembangan suatu lingkungan permukiman di daerah perkotaan akan menyebabkan munculnya permasalahan-permasalahan. Seperti munculnya kawasan kumuh yang disebabkan pertumbuhan penduduk yang terus bertambah dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih terjadi ketimpangan laju pembangunan kota dengan desa. Pertumbuhan penduduk yang meningkat akan berbanding lurus dengan peningkatan tuntutan untuk permukiman dan non permukiman.

Persebaran permukiman kumuh dapat di identifikasikan menggunakan citra *Geoeye-1* hasil rekaman tahun 2019. Kondisi permukiman yang dapat diinterpretasi citra yaitu kepadatan bangunan dan keadaan jalan lingkungan. Kemajuan teknologi mempermudah untuk menentukan persebaran permukiman kumuh di kawasan semanggi yang merupakan daerah penelitian. Penelitian ini mengkaji daerah permukiman kumuh di Kawasan Semanggi, Kota Surakarta dengan menggunakan parameter-parameter lain untuk klasifikasi permukiman kumuh dengan mengidentifikasi secara langsung melalui wawancara langsung menggunakan kuisisioner untuk parameter kondisi drainase, persampahan, kondisi air bersih. Sedangkan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dapat melakukan wawancara dengan kuisisioner terkait umur, pendidikan, pendapatan, mata pencaharian, tanggungan keluarga. Berdasarkan klasifikasian tersebut, maka dapat diperoleh hasil berupa peta sebaran permukiman kumuh. Selain itu, dari data wawancara di lapangan akan diperoleh hasil penyebab munculnya permukiman kumuh dan proses yang terjadi.

Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui analisis persebaran permukiman kumuh yang berada di Kawasan Semanggi, Kota Surakarta dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat yang berada di Kawasan Semanggi, Kota Surakarta. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram kerangka berfikir pada gambar 2.



Gambar 1.2 Kerangka Penelitian

Sumber: Penulis, 2020